

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari data observasi, interview dan dokumentasi yang diperoleh penulis, secara keseluruhan. Pelaksanaan metode Jibril bagi santri Tahfidhul Qur'an di PPTQ Sunan Giri Surabaya belum dapat dilaksanakan secara mutlak apalagi mengenai sistemnya. Implementasi pembelajaran Qur'an melalui Metode Jibril bagi santri di PPTQ Sunan Giri Surabaya sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna, metode dan strategi pembelajaran Alqur'an yang bervariasi itu sudah terbiasa diterapkan di PPTQ Sunan Giri Surabaya. Dengan adanya Metode Jibril tersebut, pondok pesantren tinggal mengembangkan, apalagi didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dukungan dari lembaga lain dan guru atau ustadz diberi kebebasan untuk berkreatifitas dan berinovasi dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menjadikan lingkungan belajar dan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Agar urutan analisis data yang akan dipaparkan tersusun seperti rumusan masalah, maka analisis data dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, data yang dipakai untuk menjelaskan pembelajaran Alqur'an menurut Metode Jibril. Kedua, analisis data mengenai implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri. Analisis datanya diatur sebagai berikut:

A. Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril

Intisari teknik Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, Metode Jibril bersifat *teacher-centris*, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi yang disampaikan Berlo. Menurut teori Berlo ini, dalam suatu KBM *konvensional*, maka pengajar adalah pengirim pesan yaitu materi ajar. Saluran digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut bisa dengan segala potensi pengajar, media pembelajaran, serta indra yang dimiliki oleh peserta didik. Lalu, peserta didik sebagai penerima pesan mencerna materi yang disampaikan oleh pengajar.⁷⁶

Baik pengajar maupun peserta didik ternyata dipengaruhi oleh nilai sosial, pengetahuan, dan minat masing-masing. Berdasarkan teori di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran menurut Metode Jibril sebagai berikut:

1. Kelebihan

Pengajar yang memiliki potensi tinggi dalam disiplin ilmu serta mampu mengolah topik menjadi sajian menarik, diyakini akan berdampak positif terhadap penerima atau peserta didik. Artinya, guru yang telah memiliki *syahadah* Metode Jibril dianggap memiliki kompetensi dalam bidang ini.

⁷⁶ Prawiladilaga, Dewi Sakma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 23

2. Kekurangan

Kebekuan komunikasi karena perbedaan persepsi yang besar antara pengajar dan peserta didik berakibat buruk terhadap proses belajar.⁷⁷ Artinya, meskipun sebuah metode dapat dikatakan baik, jika seorang pengajar tidak menguasai materi dan cara penyampaiannya kurang diterima peserta didik, maka proses KBM akan berjalan kurang maksimal. Untuk itu, seorang pengajar sebagai pengirim pesan dan pengola pesan, sebaiknya seorang pengajar menguasai materi dan dapat menganalisis terlebih dahulu penerima atau peserta didik dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan pada bab di muka, bahwa Metode Jibril diajarkan secara berjenjang (kelas). Di mana perkelas sudah ada ketentuan masing-masing, mulai dari ketentuan umur peserta didik dan ketentuan tingkatan. Menurut Maudiarti, dkk. model ini disebut *Classroom-Oriented*. Model ini dirancang untuk satu periode belajar tertentu.

Ciri yang menonjol dalam model *Classroom-Oriented* yakni:⁷⁸

- komponen lebih banyak,
- selalu ada perbaikan,
- sangat memperhatikan peserta didik,
- pengelolaan dan optimalisasi peran guru atau pengajar.

Di samping itu juga, di dalam Metode Jibril selain berjenjang juga mempunyai langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan di tiap kelas,

⁷⁷ Ibid, Prawiladilga. ... Hal. 24

⁷⁸ Maudiarti, Santi, dkk. 2007. *Buku Kerja Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 40

sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hal ini, menurut Galser termasuk dalam *Instructional Procedure* (perencanaan proses belajar-mengajar). Di mana dalam proses belajar-mengajar harus menjelaskan langkah-langkah interaksi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dari analisis di atas sesuai dengan kajian teorinya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Metode Jibril adalah metode *konvergensi* yang menggabungkan antara metode sintesis (*tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah*) melalui pendekatan *teacher-centris* agar santri mampu membaca Alqur'an dengan tartil (baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid).

Mengenai hal di atas, Metode Jibril dalam penyampaianya juga menggunakan teknologi komunikasi sebagai media pembelajaran seperti DVD, CD, MP3, atau kaset. Media pembelajaran seperti ini dapat dilihat pada teori Kemp, Morisson, dan Ross sebagaimana Tabel VIII pada Bab III di atas.

B. Implementasi Pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri

Berdasarkan pengamatan peneliti di sana dan dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwa proses penerapan pembelajaran Alqur'an dengan Metode Jibril yang digunakan PPTQ Sunan Giri, Semampir, Surabaya ada dua macam, yaitu: pembelajaran tahqiq dan pembelajaran tartil. Dan yang menjadi prasyarat bagi yang ingin menghafal Alqur'an yakni harus lulus *Bin-Nadhhor* dulu. Adapun bentuk implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril meliputi:

Pertama: Implementasi pembelajarannya adalah pembelajaran tahqiq. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan perkelas dan setiap kelas tersebut sudah ada guru atau ustadz khusus untuk mengajar di kelas tersebut. Dalam pembelajaran ini, seorang guru/ustadz mentalqin yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Dari tahap pembelajaran tahqiq ini, masing-masing kelas dibatasi maksimal jumlah santrinya adalah 25 dan yang berjalan biasanya 20 santri. Hal yang demikian itu dimaksudkan, agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Begitu pentingnya (*urgen*) keberadaan seorang guru yang *murattil*, *mujawwid*, profesional dan memahami metodologi pembelajaran Alqur'an sehingga pendekatan (*approach*) dimana eksistensi guru sebagai sumber ilmu haruslah seorang yang mampu memberi teladan bacaan yang baik dan benar. sebagaimana terdapat sebuah ungkapan terkenal, yaitu:⁷⁹

الطريقة أهم من المادة, ولكن المدرس المتقن أهم من الطريقة والمادة.

Artinya: "Metode lebih penting daripada materi, namun keberadaan seorang guru yang profesional lebih penting daripada metode dan materi."

Sebelum pembelajaran Alqur'an dimulai dan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru atau pengurus terlebih dahulu melakukan tes guna mengklasifikasikan santri berdasarkan kemampuannya. Untuk mengetahui kemampuan santri dilihat dari kualitas bacaannya.

⁷⁹ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril* (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 22

Sebagaimana pada hasil penelitian tentang kemampuan keadaan kualitas bacaan santri di PPTQ Sunan Giri Surabaya, pada penerimaan santri baru tahun pelajaran 2009-2001 sebagai berikut: (1) santri yang bacaan Alqur'annya **sangat baik** sebanyak 46,42%, (2) santri yang bacaan Alqur'annya **baik** sebanyak 25%, santri yang bacaan Alqur'annya dengan kategori **cukup** sebesar 14,28%, dan terakhir bacaan santri yang masih **kurang** adalah sebesar 14,28%.

Menurut Glaser bagian ini adalah menggambarkan tingkat kemampuan siswa sebelum pengajaran dimulai (*Entering Behavior*). Bagian ini harus menjelaskan juga sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya, kemampuan intelektualnya, keadaan motivasinya, determinan sosial yang mempengaruhi situasi belajarnya. Jadi menurut kegiatannya, *pre-test* dimaksudkan tidak sekedar mengetahui kemampuan siswa sebelum pengajaran di mulai, tetapi mencakup penyelidikan yang lebih luas daripada itu.⁸⁰

Kedua: Implementasi pembelajarannya adalah pembelajaran tartil. Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya seorang guru/ustadz mentashih bacaan santrinya. Pembelajaran ini biasa dilakukan setiap hari ba'da Maghrib. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, Setiap pentashihan dilakukan semua santri diwajibkan untuk membawa buku kecil (raport) sebagai terapi Alqur'an dan mereka mencatat dari apa yang mereka baca setiap harinya. Dari sini, setiap guru dapat mengontrol terhadap kemajuan santri. Disamping itu,

⁸⁰ Ahmad Tafsir. 1992. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 42.

seorang guru dalam mengatasi kejenuhan santri dalam proses pembelajaran, biasanya menyediakan beberapa media pembelajaran, seperti: VCD, MP3 dan kaset serta buku-buku untuk didengarkan dan di baca oleh santri.

Pembelajaran tartil ini dapat dikatakan pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas yang berurutan atau disebut dengan prosedur. Kemp, dkk. menyatakan 'prosedur adalah tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik secara bertahap atau berurutan.' Pendapat Merril juga tidak jauh berbeda dari pendapat kemp, dkk., baginya prosedur adalah 'rangkaiian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu, atau untuk menyelesaikan suatu masalah atau produk.'

Pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar sejak dahulu ada. Arti media itu sendiri adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang (Newby dalam Prawiradilaga,2007).

Dari hasil uraian di atas, peneliti dapat menganalisis terhadap kondisi dan realitas yang terjadi, dan hasil wawancara terhadap kepala madrasah bidang pendidikan, guru pengajar dan juga pengurus pesantren menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Semampir, Surabaya, adalah sebagai berikut ini:

Table VIII
Implementasi Pembelajaran di PPTQ Sunan Giri Surabaya

Implementasi	Variabel	Uraian
Pengorganisasian	Pemilihan Isi	Sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan santri
	Penataan Urutan Isi	Sesuai dengan isi kitab “ <i>Bil Qolam dan Mabadi’ Fi-Ilmi Tajwid</i> ”
	Pembuatan Sintesis	-
	Pembuatan Rangkuman	-
Penyampaian	Media Pembelajaran	1. Visual: kaca, papan tulis, gambar lisan, isyarat tangan guru, dan kartu huruf hijaiyah
		2. Audio: <i>Compact disc</i> (CD, MP3), kaset, radio, <i>tape recorder</i> dan <i>sound system</i>
		3. Audio-Visual: VCD, DVD, kaset video, komputer, internet, televisi, laboratorium dan studio.
	Interaksi Belajar	Searah, guru-murid untuk tahun pertama juz 30. Dua arah, guru-murid dan murid-guru untuk juz 1-29.
	Bentuk Belajar-Mengajar	Tahqiq dan Tartil
Pengelolaan	Penjadwalan	Diatur oleh madrasah sesuai dengan keadaan santri. Untuk pengajian regular dan pengajian umum bisa dilihat di halaman lampiran.
	Pembuatan Catatan	Catatan kemajuan siswa dilakukan ketika mereka di kelas dan ketika ditashih bacaan Alqur’annya
	Motivasi	Menyediakan beberapa media seperti VCD, MP3, kaset dan buku-buku untuk didengarkan oleh santri dan pengasuh turun langsung memberi motivasi kepada santri
	Kontrol Belajar	Dilakukan setelah Maghrib hari Sabtu dan Senin ketika santri ditashih bacaan Alqur’annya

Dari tabel di atas, dapat kita peroleh keterangan tentang pelaksanaan pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril di PPTQ Sunan Giri Surabaya, bahwa pelaksanaan pembelajaran Alqur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Alqur'an santri di sana sesuai dengan yang dikemukakan oleh Newby (dalam Prawiradilaga, 2007: 64). Hanya saja dalam pembuatan sintesis dan pembuatan rangkuman, guru tidak membuatnya, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru untuk membuatnya dan semua materi tentang Alqur'an telah terangkum dalam kitab "*Mabadi' Fi Ilmi Tajwid*" yang dikarang oleh pengasuh KHM. Basori Alwi.

Implementasi pembelajaran Alqur'an melalui Metode Jibril bagi santri PPTQ Sunan Giri Surabaya dapat dikategorikan baik. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap kondisi dan realitas yang ada, dan hasil wawancara terhadap kepala madrasah, pengurus pesantren, juga para guru mengaji. Dan pelaksanaan pembelajaran Alqur'an dengan menggunakan Metode Jibril ini tetap mendapat dukungan yang signifikan dari pengurus maupun para santri sendiri. Sedangkan hambatan-hambatan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab di atas terus diupayakan untuk diperbaiki oleh para pengurus PPTQ Sunan Giri Surabaya.